

PELATIHAN PEMBUATAN KOMIK BERBASIS LITERASI NUMERASI PADA MATERI PECAHAN BAGI GURU : USAHA MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SD KECAMATAN SUMBER

Dina Pratiwi Dwi Santi^{1*}, Setiyani², Irmawati Liliana Kusuma Dewi³, Ena Suhena Praja⁴

Prodi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Cirebon, Indonesia¹
Prodi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Cirebon, Indonesia^{2,3,4}
* Penulis Korespondensi : d_2901@yahoo.com

Abstrak

Salah satu faktor yang mempengaruhi apakah proses belajar mengajar berjalan dengan efektif dan efisien adalah bahan ajar. Berdasarkan hasil analisis pendahuluan, hampir seluruh guru SD Kecamatan Sumber belum pernah mengembangkan bahan ajar sendiri. Selain itu, pecahan merupakan topik yang dinilai sulit oleh sebagian besar siswa, terlebih lagi jika disajikan dalam bentuk soal cerita. Perlu adanya inovasi bahan ajar yang sesuai dengan tingkat kognitif siswa, meningkatkan minat untuk membaca, dan mengakomodasi kemampuan literasi numerasi siswa. salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan pelatihan bahan ajar berupa komik pecahan. Komik merupakan genre bacaan yang relatif disukai siswa, memiliki alur cerita yang menarik, gambar berwarna-warni serta mengandung sense of humor. Pelatihan pembuatan komik diikuti oleh 10 guru dari beberapa SD di wilayah Kabupaten Sumber. Pelaksanaan pelatihan dan pendampingan dimulai tanggal 31 Juli 2021 sampai 12 Agustus 2021, dilaksanakan secara bertahap sebanyak empat kali pertemuan dengan metode ceramah dan praktik. Dari hasil kegiatan pengabdian, kemampuan guru dalam membuat bahan ajar berupa komik pecahan meningkat baik secara pengetahuan dan teknik. Beberapa indikator keberhasilan dalam pelatihan ini diantaranya guru memiliki kompetensi pemahaman dalam membuat bahan ajar komik dan mampu membuat komik mulai dari penentuan tokoh sampai penyusunan panel untuk dibuat sketsa gambarnya. Dengan demikian bahan ajar komik yang berhasil disusun untuk selanjutnya dapat digunakan oleh siswa untuk mendapatkan manfaatnya.

Kata kunci: *Komik pecahan, literasi numerasi, pengabdian masyarakat*

Abstract

One of the factors that influence whether the teaching and learning process runs effectively and efficiently is teaching materials. Based on the results of the preliminary analysis, almost all elementary school teachers in Sumber Subdistrict have never developed their own teaching materials. In addition, fractions are topics that are considered difficult by most students, especially if they are presented in the form of story questions. It is necessary to innovate teaching materials that are appropriate to the cognitive level of students, increase interest in reading, and accommodate students' numeracy literacy skills. One of the efforts that can be done is to provide training in teaching materials in the form of fractional comics. Comics are a relatively popular reading genre for students, have interesting storylines, colorful pictures and contain a sense of humor. The comic making training was attended by 10 teachers from several elementary schools in the Sumber Regency area. The implementation of training and mentoring starts on July 31, 2021 until August 12, 2021, carried out in stages in four meetings using lecture and practical methods. From the results of service activities, the ability of teachers to make teaching materials in the form of fractional comics increased both in knowledge and technique. Some indicators of success in this training include the teacher has the competence of understanding in making comics teaching materials and is able to make comics starting from determining the characters to arranging panels to sketch the drawings. Thus the comics teaching materials that have been successfully compiled can then be used by students to get the benefits.

Keywords: *Fractional comics, numeracy literacy, community service*

1. PENDAHULUAN

Ada sebuah nasihat lama bahwasanya “membaca adalah jendela dunia”. Dengan membaca seseorang dapat mengetahui banyak hal yang sebelumnya tidak diketahui dan seseorang bisa menulis karena dia telah membaca. Kemampuan dan kemauan membaca akan mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan (skill) seseorang. Semakin banyak membaca dapat dipastikan seseorang akan semakin banyak tahu dan banyak bisa. Artinya banyaknya pengetahuan seseorang akan membantu dirinya dalam melakukan banyak hal yang sebelumnya tidak dikuasainya, sehingga seseorang yang banyak membaca memiliki kualitas yang lebih dari orang yang sedikit membaca (Witanto, 2018). Tidak berlebihan jika untuk bertahan di era global abad 21 saat ini, membaca menjadi salah satu komponen terpenting untuk dimiliki siswa (Tiemensma, 2009).

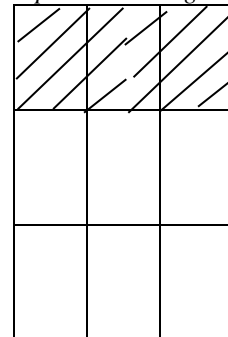
Menurut UNESCO, setidaknya saat ini ada 750 juta orang dewasa dan 264 juta anak putus sekolah yang minim kemampuan literasi dasar. Lebih lanjut menurut data statistik dari UNESCO, dari total 61 negara, Indonesia berada di peringkat 60 dengan tingkat literasi rendah. Peringkat 59 diisi oleh Thailand dan peringkat terakhir diisi oleh Botswana. Sedangkan Finlandia menduduki peringkat pertama dengan tingkat literasi yang tinggi, hampir mencapai 100%. Data ini jelas menunjukkan bahwa tingginya minat baca di Indonesia masih tertinggal jauh dari Singapura dan Malaysia (Witanto, 2018). Pemerintah Republik Indonesia melalui Undang-undang Nomor 3 Tahun 2017 dan Permendikud nomor 23 Tahun 2015 membuat peraturan tentang gerakan literasi. Salah satu alasan mengapa pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan ini adalah rendahnya hasil PISA pada tahun 2018 dibandingkan dengan 2015. Saat ini Indonesia menduduki peringkat ke 74 dari 79 negara yang berpartisipasi dengan skor rata-rata (371) (Tohir, 2019). Budaya literasi yang mulai diterapkan di sekolah-sekolah harapannya dapat menumbuhkembangkan keterampilan literasi siswa karena dalam semua aspek kehidupan, pasti melibatkan kegiatan literasi.

Secara sederhana literasi mengandung makna membaca dan menulis (Posel, 2011). Seiring berkembangnya jaman, makna literasi lebih dari sekedar membaca dan menulis. Saat ini literasi dimaknai sebagai keterampilan membaca secara lebih dalam sehingga mampu memahami informasi secara kritis, analitis dan reflektif (Sari, 2018). Kemampuan literasi menjadi prasyarat sebagai kecakapan hidup abad 21 (Nudiati & Sudiapermana, 2020) dan dapat ditumbuhkembangkan melalui pendidikan di sekolah. Kemampuan dalam membaca merupakan langkah awal dalam memahami literasi dasar lainnya, seperti literasi baca tulis, literasi sains, literasi numerasi, literasi finansial, literasi budaya dan kewarganegaraan serta literasi digital (Desyandri,

2018). Salah satu literasi dasar yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah literasi numerasi.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan sejak sekolah dasar hingga menengah mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu. Sampai saat ini, matematika sering dianggap sebagai salah satu pelajaran yang paling sulit bagi siswa. Studi pendahuluan yang dilakukan oleh tim pengabdian dengan mitra KKG Kecamatan Sumber kabupaten Cirebon diperoleh informasi bahwa rata-rata kesulitan siswa SD belajar matematika adalah pada materi pecahan. Lebih lanjut salah seorang guru matematika dari salah satu SD di Kecamatan Sumber memberikan ilustrasi contoh soal sebagai berikut:

“Berapa nilai pecahan dari gambar tersebut?”



Gambar 1. Contoh Soal Pecahan

Berdasarkan soal di atas, sebagian besar siswa menjawab $\frac{2}{7}$. Hal ini memberikan informasi bahwa lemahnya konsep pecahan di lingkungan SD Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon. Lebih lanjut ketua K3S Kecamatan Sumber mengatakan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dan kurang diminati oleh siswa. Buku ajar matematika yang digunakan berasal dari pemerintah dan LKS sebagai penunjang dari penerbit tertentu. Belum pernah ada guru-guru yang membuat atau mengembangkan buku sendiri. Rata-rata guru mencoba menggunakan alat peraga sederhana untuk memudahkan siswa memahami konsep matematika.

Menyikapi hal tersebut perlu adanya inovasi untuk membuat bahan ajar berbentuk Komik Pecahan. Komik merupakan karya sastra berupa gambar yang memuat pesan. Menurut Soedarso informasi yang ingin disampaikan melalui komik dapat bernilai positif dan mendidik (Soedarso, 2015). Selama ini komik identik dengan super hero yang menjadi tokoh utama, alur cerita yang berkelanjutan, dan gambar-gambar yang mengekspresikan mimik wajah seseorang. Hal ini yang menginspirasi pembuatan komik dengan menyampaikan suatu konsep matematika melalui alur cerita yang realistik. Selain itu, komik matematika haruslah mengandung *sense of humor* karena dengan adanya humor dapat melahirkan kesan positif dan rasa menyenangkan anak dalam belajar, tanpa ada merasa bosan (Negara, 2015).

Komik pecahan dikemas menarik berisi gambar-gambar dengan alur cerita memuat materi pecahan. Anak usia SD lebih mudah memahami dan menangkap informasi yang disajikan penulis melalui gambar. Meskipun gambar tersebut sederhana (Soedarso, 2015). Hal ini berarti, komik dapat dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran.

Kenyataan di lapangan, guru-guru di Kecamatan Sumber masih belum memiliki pemahaman yang cukup baik dalam mengembangkan bahan ajar sendiri yang dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Media ajar berupa bahan ajar komik dipilih karena sesuai dengan perkembangan tingkat kognitif siswa SD. Menurut Piaget anak usia SD memiliki kemampuan berpikir secara konkret (Marinda, 2020). Dengan demikian, pelatihan pembuatan komik pecahan bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pemahaman guru dalam membuat bahan ajar komik dan mampu membuat komik mulai dari penentuan tokoh sampai penyusunan panel untuk dibuat sketsa gambarnya..

2. BAHAN DAN METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) diselenggarakan dengan sponsor tunggal Kementerian Pendidikan dan Budaya Riset dan Teknologi (kemendikbudristek) berupa sosialisasi dan pelatihan dalam bentuk ceramah dan praktik. Waktu pelaksanaan pengabdian dari mulai tanggal 31 Juli sampai dengan 12 Agustus 2021. PKM ini melibatkan mitra Kelompok Kerja Guru (KKG) Gugus IV di Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon. Peran mitra dalam pengabdian adalah menyediakan lokasi di sekolah dan memantau perwakilan guru dari KKG tersebut berjumlah 10 orang agar dapat terlibat aktif selama kegiatan berlangsung.

Fokus pelaksanaan pengabdian ini untuk menyelesaikan masalah mitra diantaranya guru mendapatkan pengetahuan tentang media ajar berupa komik dan teknik pembuatannya, serta literasi numerasi. Sehingga, guru memiliki kompetensi pengetahuan mengenai komik. Juga, membuat alur cerita komik dengan literasi numerasi dan memberikan pendampingan dalam mengubah alur cerita teks dan penyusunan panel lalu mengubah dalam bentuk sketsa gambar.

Pertama, tim PKM melakukan sosialisasi terdiri dari satu kali pertemuan, dalam bentuk ceramah dan tanya jawab, dengan narasumber berjumlah tiga orang dosen yakni memberikan pemahaman tentang pentingnya membuat bahan ajar sendiri, bahan ajar komik serta literasi numerasi. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di gedung sekretariat PGRI Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon. Selain itu tim PKM melibatkan tiga orang mahasiswa sebagai asisten tim PKM dan ilustrator komik. Pada kegiatan tersebut diperlukan peralatan seperti proyektor.

Kedua, tahap pendampingan dan pelatihan pembuatan alur cerita dan penentuan panel dilaksanakan selama dua pekan dalam setiap pekan terdiri dari dua pertemuan. Guru-guru diminta untuk praktik membuat alur cerita dan dilanjutkan dengan penentuan panel yang akan dibuat ke dalam sketsa gambar. Alur cerita komik difokuskan pada materi pecahan, namun kedalaman materinya disesuaikan dengan tingkat kelas.

Keperluan yang dibutuhkan selama tahap pelatihan dan pendampingan adalah alat tulis berupa kertas HVS dan pulpen/pensil/penghapus. Pada saat kegiatan ini peserta bebas untuk berdiskusi, tanya jawab dan konsultasi kepada setiap narasumber untuk membantu mereka dalam menyelesaikan *project* komiknya. Di akhir kegiatan terdapat lima soal uraian yang harus dikerjakan guru. Soal diberikan dengan tujuan melihat pengetahuan teknik membuat komik setelah kegiatan PKM dilaksanakan.



Gambar 2. Tim PKM dan Mitra KKG Gugus IV Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan pembuatan komik pecahan berbasis literasi numerasi pada materi pecahan merupakan usaha meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Kecamatan Sumber. Komik pecahan yang dibuat oleh guru dapat dijadikan sebagai sarana belajar. Menurut Indrayani&Mira, bahwa kualitas suatu pembelajaran dipengaruhi oleh sarana belajar (Indrayani & Mira, 2021). Artinya, guru memiliki peran dalam menciptakan sarana yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Sebelum kegiatan dilaksanakan tim PKM berkoordinasi dan meminta pernyataan kesiapan dan kesanggupan peserta untuk mengikuti rangkaian *workshop* hingga selesai. Hal ini untuk mendukung keberhasilan terselenggaranya kegiatan PKM karena dengan kesungguhan maka tujuan akan tercapai sebagaimana yang disebutkan dalam perkataan ulama Al Junaid *rahimahullah* bahwa,

“Tidaklah seseorang mencari sesuatu dengan sungguh-sungguh dan penuh kejujuran, melainkan ia akan meraihnya. Jika ia tidak seluruhnya, ia pasti

meraih sebagiannya.” (<https://rumaysho.com/3725-teladan-ulama-terus-semangat-dalam-belajar.html>)

Pada pertemuan awal acara dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2021 dibuka oleh pengawas sekolah SD Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon. Kegiatan ini dihadiri oleh peserta yang terlibat sebanyak 10 orang yang terdiri dari guru-guru SD di beberapa wilayah Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon.

Kegiatan PKM diawali dengan melakukan sosialisasi yakni peserta menerima materi terkait pentingnya bahan ajar dan bagaimana teknik membuat komik pecahan sebagai bahan ajar. Pemberian materi ditujukan untuk memberikan wawasan pengetahuan bahan ajar komik pecahan dan literasi numerasi bagi guru. Pengetahuan yang diterima dapat disampaikan kembali pada guru-guru lainnya di tempat peserta mendedikasikan dirinya. Sehingga dapat diamalkan dan bermanfaat akibatnya bertambah kebaikan bagi peserta PKM. Sebagaimana perkataan ulama bahwa,

“Balasan dari kebaikan adalah kebaikan selanjutnya.” (<https://rumaysho.com/12363-menuntut-ilmu-jalan-paling-cepat-menuju-surga.html>)

Pada akhir acara di pertemuan awal, tim PKM memberikan tes uraian berjumlah lima terkait pemahaman guru tentang bahan ajar dan komik. Tes diberikan untuk mengetahui kompetensi pemahaman guru dalam membuat bahan ajar komik setelah mendapatkan materi dari para narasumber.

Adapun dokumentasi pada kegiatan awal, dapat dilihat pada gambar berikut :



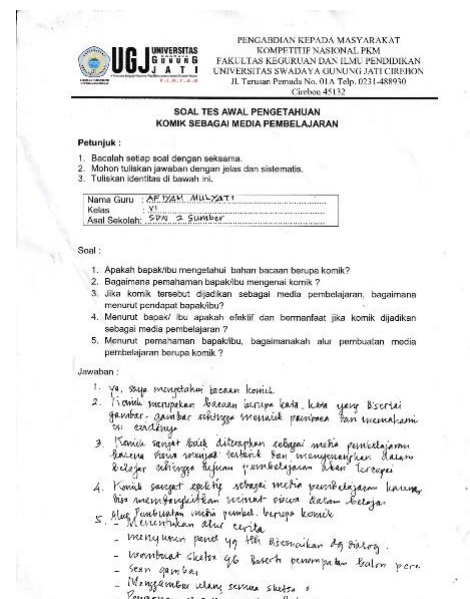
Gambar 3. Sosialisasi oleh Narasumber 1



Gambar 4. Sosialisasi oleh Narasumber 2



Gambar 5. Sosialisasi oleh Narasumber 3



Gambar 6. Soal Tes

Berdasarkan hasil jawaban Gambar 6, seluruh guru sangat familiar dengan komik dan sepekat untuk menjadikan komik sebagai bahan ajar. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa komik dapat menarik minat belajar siswa, memiliki ragam gambar warna-warni, sangat relevan dengan perkembangan kognitif siswa SD, efektif, bermanfaat dan mayoritas anak suka pada cerita. Komik berfungsi untuk menarik minat dan menumbuhkan keingintahuan siswa sehingga dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang lebih efektif (Nurhayati et al., 2018). Diperkuat oleh hasil penelitian Batu-Bara, dkk. bahwa penggunaan *e-comic* memiliki respons positif dan dapat menarik minat belajar (BatuBara et al., 2021).

Hasil lainnya diperoleh setelah mendapatkan materi guru memiliki kompetensi dalam membuat bahan ajar komik. Seperti guru mengetahui teknik yang perlu dilakukan dalam membuat komik, di antaranya menentukan alur cerita, menentukan panel disesuaikan dengan dialog, dan membuat sketsa gambar, beserta

penempatan balon percakapan. Pengetahuan tersebut dapat dijadikan sebagai panduan untuk membuat komik pecahan.

Pada pertemuan kedua, acara dilaksanakan pada hari Rabu Tanggal 4 Agustus 2021 di SDN Kenanga 4, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon secara tatap muka dan dibuka oleh ketua KKG Gugus IV Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon. Peserta yang mengikuti pelatihan dan pendampingan pada hari kedua sebanyak 10 orang guru SD yang berasal dari beberapa SD di Kabupaten Sumber. Kegiatan pada pelatihan dan pendampingan hari kedua adalah praktik pembuatan alur cerita. Pada saat praktik pembuatan alur cerita, peserta saling berdiskusi, aktif melakukan tanya jawab, dan terlihat sedikit kebingungan dalam menentukan tokoh, latar dan alur komik. Sedangkan tim PKM berperan mendampingi diskusi dan menjawab semua pertanyaan dari peserta.

Konsep pecahan yang akan disajikan dalam komik terdiri dari pengertian pecahan, membandingkan pecahan, pecahan senilai, dan operasi hitung (tambah, kurang, kali, bagi) pecahan. Berdasarkan hasil diskusi ditetapkan beberapa tokoh untuk komik pecahan ini, yakni Rere, Bona, dan Cici. Rere adalah tokoh anak yang berkepribadian baik, pintar, dan suka menolong. Bona adalah anak yang memiliki karakter baik dan kurang pintar. Cici adalah anak pintar dan cuek. Karakter yang diciptakan dalam komik perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Saputro, bahwa mengembangkan komik harus lah benar disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa (Saputro, 2016).

Adapun dokumentasi kegiatan pada pertemuan kedua terlihat pada gambar berikut.



Gambar 7. Kegiatan Peserta Bertanya pada Salah Satu Tim PKM



Gambar 8. Kegiatan Peserta Berdiskusi

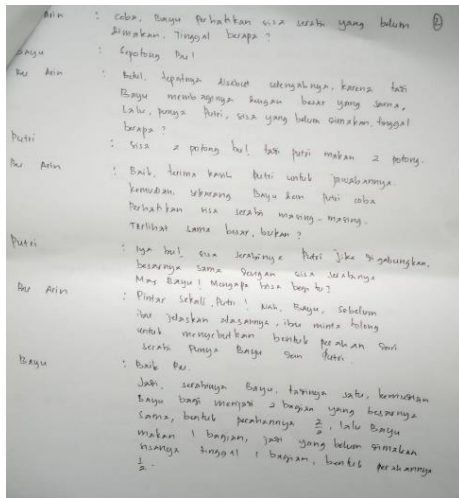
Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 7 Agustus 2021 di SDN 2 Sumber Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon secara tatap muka. Kegiatan pelatihan dan pendampingan pada pertemuan ketiga di antaranya penyelesaian alur cerita komik dan membagi alur cerita ke dalam beberapa panel. Setelah alur cerita dan panel tersusun masing-masing peserta mempresentasikan hasil komik yang telah disusun, peserta lain serta tim PKM memberikan masukan terkait konsep, bahasa, dan ejaan.

Alur cerita dibuat untuk memandu pembaca menyusuri jalan cerita yang dibuat penulis. Sehingga, pembaca memahami apa maksud yang ingin disampaikan penulis. Penyusunan panel di beberapa negara adalah dari atas ke bawah dan kiri ke kanan. Bentuk panel dapat berupa segi empat atau tidak berbingkai. Namun terlepas dari seni, menentukan bentuk panel harus memperhatikan maksud/tujuan (Putra & Yasa, 2019).

Berdasarkan hasil presentasi peserta PKM, ada beberapa alur cerita yang perlu diperbaiki di antaranya soal-soal/permasalahan pecahan yang disajikan dalam komik belum mengukur kemampuan literasi numerasi. Sebagai contoh soal yang disajikan merupakan soal rutin yakni $\frac{1}{2} - \frac{1}{4}$. Padahal soal tersebut dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari berbentuk soal cerita.

Permasalahan matematika yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari kemudian dikemas menarik dalam bentuk komik maka dapat menciptakan kualitas pembelajaran yang optimal. Menurut Harmini, dkk, komik yang telah disesuaikan dengan materi dan dirancang secara kreatif mengangkat situasi kehidupan yang dekat dengan siswa dapat mendukung berkembangnya kemampuan literasi numerasi siswa lebih baik (Harmini et al., 2020).

Berikut disajikan dokumentasi pada pertemuan ketiga dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 9. Contoh Alur Komik yang Dibuat Salah Satu Peserta PKM



Gambar 10. Tim PKM dan Peserta dengan Hasil Alur Cerita yang Dibuat

Pertemuan keempat dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2021 di SDN 1 Tukmudal Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon secara tatap muka. Kegiatan pelatihan dan pendampingan pada pertemuan keempat berfokus pada sketsa gambar berdasarkan alur cerita dan panel-panel yang sudah dibuat peserta PKM pada pertemuan sebelumnya. Tim PKM melibatkan dua orang ilustrator komik untuk membantu guru dalam mengubah alur cerita menjadi bentuk gambar.

Sukenti&Silvia menyampaikan kegiatan sketsa dapat dijadikan sebagai alat berkomunikasi. Seseorang dapat mengekspresikan gagasan ke dalam bentuk rancangan gambar (Sukenti & Silvia, 2016). Lebih lanjut dikatakan bahwa media gambar memiliki manfaat, di antaranya menumbuhkan ketertarikan dan siswa penasaran dengan kegiatan pembelajaran, mengembangkan kemampuan mengingat dan konsentrasi siswa.

Kegiatan pada pertemuan keempat didokumentasikan seperti yang tampak pada gambar berikut.



Gambar 11. Contoh Sketsa Gambar 1 Berdasarkan Alur Cerita yang Dibuat



Gambar 12. Contoh Sketsa Gambar 2 Berdasarkan Alur Cerita yang Dibuat

Pelatihan guru-guru SD di wilayah Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon dalam membuat komik pecahan dengan literasi numerasi meningkatkan keterampilan guru dalam membuat variasi pembelajaran.

Selain itu kegiatan ini juga memberikan stimulus pada guru untuk membuat bahan ajar sendiri. Luaran dari rangkaian kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah adanya peningkatan pemahaman guru terkait bahan ajar khususnya yang dikembangkan sendiri. Apabila dirangkum peningkatan profesionalisme guru SD dalam membuat bahan ajar dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Indiator Keberhasilan PKM

Indikator yang Ditargetkan	Tercapai	Belum Tercapai
Peningkatan Pemahaman guru terkait bahan ajar dan konsep literasi numerasi	✓	
Peningkatan pemahaman guru terkait komik baik dari segi teknik pembuatan maupun penggunaan	✓	
Peningkatan kualitas dan profesionalisme guru	✓	
Tersusun nya bahan ajar komik pecahan secara kolaboratif	✓	

4. KESIMPULAN

Pelatihan guru-guru SD di Kecamatan Sumber dalam membuat komik pecahan berbasis literasi numerasi berjalan lancar, memperoleh respons yang positif, mampu meningkatkan keterampilan dan rasa percaya diri guru. Selama pelatihan berlangsung, guru-guru antusias, mencatat penjelasan yang tidak tertera pada powerpoint, tanya jawab dengan narasumber, membuat komik sesuai dengan sub topik pecahan yang dipilih dan semangat dalam mengikuti instruksi narasumber. Beberapa indikator keberhasilan dalam pelatihan ini diantaranya meningkatnya pemahaman guru dalam membuat bahan ajar komik, mampu membuat komik baik dari segi teknik maupun penggunaan, peningkatan kualitas dan profesionalisme guru, tersusunnya komik pecahan secara kolaboratif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan PKM dengan nomor kontrak 010/SP2H/RDPKR-MONO/LL4/2021; 02/LPM-UGJ/VI/2021 ini dapat dilaksanakan dengan dana yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi (KEMENDIKBUDRISTEK). Juga, berkat dukungan moril yang diberikan oleh Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon dan semua pihak yang tidak dapat kami tuliskan satu persatu. Kami mengucapkan terima kasih, semoga keberkahan selalu tercurah untuk kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- BatuBara, Y. A., Zetriuslita, Z., Dahlia, A., & Effendi, L. A. (2021). Analisis Minat Belajar Siswa Menggunakan Media Pembelajaran E-comic Aritmatika Sosial Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 8(1), 1–10.
- Desyandri, D. (2018). Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Menumbuhkembangkan Literasi Budaya di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 27(1), 1–9.
- Harmini, A., Asikin, M., & Suyitno, A. (2020). Potensi Komik Matematika untuk Mengembangkan Literasi Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 3(1), 104–110.
- Indrayani, S., & Mira, M. (2021). Persepsi Mahasiswa terhadap kualitas Pembelajaran dalam Konteks Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 4(2), 1305–1313.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152.
- Negara, H. S. (2015). Penggunaan komik sebagai media pembelajaran terhadap upaya meningkatkan minat matematika siswa Sekolah Dasar (SD/MI). *Jurnal Terampil*, 3(3), 66–76.
- Nudiati, D., & Sudiapermana, E. (2020). Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1), 34–40.
- Nurhayati, N., Aswar, A., & Arifin, I. (2018). Komik Sebagai Media Pembelajaran Matematika Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Imajinasi*, 2(2), 75–84.
- Posel, D. (2011). Adult literacy rates in South Africa: A comparison of different measures. *Language Matters*, 42(1), 39–49.
- Putra, G. L. A. K., & Yasa, G. P. P. A. (2019). Komik Sebagai Sarana Komunikasi Promosi Dalam Media Sosial. *Jurnal Nawala Visual*, 1(1), 1–8.
- Saputro, A. D. (2016). Aplikasi komik sebagai media pembelajaran. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 5(1), 1–19.
- Sari, I. F. R. (2018). Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 89–100.
- Soedarso, N. (2015). Komik: Karya Sastra Bergambar. *Humaniora*, 6(4), 496–506.
- Sukenti, D., & Silvia, S. (2016). Penggunaan Media Sketsa dalam Meningkatkan Perkembangan

- Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13(1), 82–99.
- Tiemensma, L. (2009). Visual literacy: To comics or not to comics? Promoting literacy using comics. *World Library and Information Congress: 75th IFLA General Conference and Council*, 23–27.
- Tohir, M. (2019). *Hasil PISA Indonesia Tahun 2018 Turun Dibanding Tahun 2015*. <https://matematohir.wordpress.com/2019/12/03/hasil-pisa-indonesiatahun-2018-turun-dibanding-tahun-2015/>
- Witanto, J. (2018). Minat Baca yang Sangat Rendah.

Publikasi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.